



PENGALAMAN KELUARGA MENGASUH ANAK DENGAN STUNTING : LITERATUR REVIEW

Mutiara Fannisa¹, Erika², Agrina³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau

^{2,3} Dosen Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau
rika_hardi@yahoo.com

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kronis yang mempengaruhi tidak hanya aspek fisik anak tetapi juga dinamika keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting melalui tinjauan literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah literatur review dengan pendekatan kualitatif terhadap publikasi ilmiah periode 2021-2024. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai basis data elektronik dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi empat dimensi utama pengalaman keluarga: aspek psikologis meliputi perasaan bersalah dan kecemasan berkelanjutan; tantangan sosial berupa stigmatisasi dan isolasi; beban ekonomi yang signifikan; dan faktor-faktor resiliensi keluarga. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman keluarga bersifat multidimensional dan kompleks, memerlukan pendekatan intervensi holistik yang mengintegrasikan dukungan psikoedukatif, bantuan ekonomi berkelanjutan, dan program berbasis komunitas. Strategi koping yang dikembangkan keluarga bervariasi tergantung pada sumber daya yang tersedia dan karakteristik keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai dinamika keluarga dalam konteks stunting dan implikasi praktis untuk desain program intervensi yang responsif terhadap kebutuhan spesifik keluarga.

Kata Kunci: *pengalaman keluarga, stunting, pengasuhan anak*

Abstract

Stunting is a chronic condition that affects not only the physical aspects of children but also overall family dynamics. This study aims to analyze family experiences in caring for children with stunting through systematic literature review. The method used is literature review with qualitative approach to scientific publications from 2021-2024. Data were collected through documentation techniques from various electronic databases and analyzed using thematic analysis. Research results identified four main dimensions of family experience: psychological aspects including guilt and persistent anxiety; social challenges such as stigmatization and isolation; significant economic burden; and family resilience factors. Findings indicate that family experiences are multidimensional and complex, requiring holistic intervention approaches that integrate psychoeducational support, sustainable economic assistance, and community-based programs. Coping strategies developed by families vary depending on available resources and family characteristics. This research contributes to theory development regarding family dynamics in stunting contexts and practical implications for designing intervention programs responsive to specific family needs.

Keywords: *family experience, stunting, child care*

©Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jalan Pattimura No. 9 Gedung G Pekanbaru Riau Kode Pos 28131 Indonesia

Email : rika_hardi@yahoo.com

Phone : 0812-7523-843

PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil merupakan kondisi kronis yang terjadi akibat ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu yang berkepanjangan, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak menurut WHO. Prevalensi stunting di Indonesia masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, meskipun telah mengalami penurunan dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Namun, angka tersebut masih berada di atas standar WHO yang menetapkan batas toleransi stunting sebesar 20%. Problematika stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik semata, melainkan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak dengan riwayat stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, penurunan produktivitas di masa dewasa, dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit degeneratif. Kompleksitas permasalahan stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor, termasuk keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat (Novitasari & Besral, 2025).

Keluarga memiliki peran fundamental dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting mencakup berbagai dimensi yang kompleks, mulai dari aspek psikologis, sosial, ekonomi, hingga budaya. Keluarga yang memiliki anak dengan stunting seringkali menghadapi tantangan yang multifaset, termasuk stigma sosial, beban ekonomi yang meningkat, dan stres psikologis dalam memberikan perawatan yang optimal. Penelitian mengenai pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting masih relatif terbatas dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai dinamika pengasuhan yang dialami oleh keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi keluarga, serta strategi *coping* yang dikembangkan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman keluarga ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik keluarga (Ayuni et al., 2024).

Pendekatan literatur review sistematis dipilih sebagai metode untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan dalam periode waktu tertentu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai dimensi pengalaman keluarga yang telah diteliti sebelumnya. Rencana

pemecahan masalah dalam penelitian ini meliputi identifikasi sistematis terhadap publikasi ilmiah yang relevan dengan topik pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Pencarian literatur akan difokuskan pada periode publikasi 2020-2024 untuk memastikan relevansi dan keterkinian informasi yang diperoleh. Kriteria inklusi dan eksklusi akan ditetapkan secara ketat untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang dianalisis (Yani et al., 2023).

Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam berbagai penelitian yang dikaji. Proses analisis ini akan memungkinkan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan, dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh keluarga. Sintesis dari berbagai temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif. Pendekatan interdisipliner akan diadopsi dalam analisis literatur untuk memastikan bahwa berbagai perspektif yang berbeda dapat diintegrasikan secara holistik. Hal ini penting mengingat kompleksitas permasalahan stunting yang melibatkan aspek kesehatan, gizi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Integrasi perspektif ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif (Harahap et al., 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyintesis pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting berdasarkan tinjauan literatur sistematis (Rahmi et al., 2023). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai dimensi pengalaman keluarga yang telah diteliti dalam literatur ilmiah periode 2020-2024, termasuk aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi proses pengasuhan. Tujuan kedua adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Identifikasi faktor-faktor ini penting untuk memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam proses pengasuhan dan bagaimana berbagai variabel internal dan eksternal berinteraksi dalam membentuk pengalaman keluarga. Pemahaman ini akan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih targeted dan efektif (Bella et al., 2021).

Tujuan ketiga adalah untuk menganalisis strategi *coping* dan adaptasi yang dikembangkan oleh keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan stunting (Giyaningtyas & Hamid, 2024). Identifikasi strategi-strategi ini akan memberikan wawasan berharga mengenai resiliensi keluarga dan mekanisme adaptasi yang dapat dikembangkan atau diperkuat melalui intervensi yang tepat. Tujuan keempat adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan

yang masih ada dalam literatur mengenai pengalaman keluarga mengasuh anak dengan stunting. Identifikasi *research gaps* ini akan memberikan arah untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan membantu dalam pengembangan agenda riset yang lebih komprehensif di masa depan.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak terjadi dalam konteks sistem yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan yang mempengaruhi secara tidak langsung), hingga makrosistem (budaya dan ideologi). Dalam konteks stunting, keluarga sebagai mikrosistem memiliki peran sentral dalam memberikan lingkungan yang mendukung atau menghambat perkembangan optimal anak. Teori *family stress* dan *coping* yang dikembangkan oleh Hill dan McCubbin memberikan perspektif penting mengenai bagaimana keluarga merespons dan beradaptasi dengan stressor yang dihadapi. Dalam konteks pengasuhan anak dengan stunting, keluarga menghadapi berbagai stressor yang dapat berupa tantangan ekonomi, sosial, psikologis, dan medis. Proses adaptasi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber daya yang tersedia, dukungan sosial, dan karakteristik keluarga itu sendiri (Veiga et al., 2023).

Konsep *family resilience* yang dikembangkan oleh Walsh menekankan kemampuan keluarga untuk bangkit dari situasi yang sulit dan mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Resiliensi keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting dapat dimanifestasikan melalui kemampuan untuk memobilisasi sumber daya, mengembangkan strategi *coping* yang efektif, dan mempertahankan kohesi serta komunikasi yang baik dalam keluarga. Teori *social support* memberikan perspektif mengenai pentingnya dukungan sosial dalam proses pengasuhan anak dengan kondisi khusus. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan appraisal yang diberikan oleh keluarga besar, komunitas, dan tenaga kesehatan. Ketersediaan dan kualitas dukungan sosial ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan (Rahmadiyah et al., 2024).

Perspektif *cultural competence* dalam pengasuhan menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam proses pengasuhan anak. Nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik tradisional memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi keluarga mengenai stunting dan strategi pengasuhan yang dipilih. Pemahaman mengenai dimensi budaya ini penting untuk mengembangkan

intervensi yang sensitif dan responsif terhadap keragaman budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan mengenai pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Sintesis literatur yang komprehensif akan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai dimensi pengalaman keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan strategi adaptasi yang dikembangkan. Pemahaman ini akan menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan teori dan model konseptual yang lebih holistik. Dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan program dan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung keluarga yang memiliki anak dengan stunting. Identifikasi kebutuhan spesifik keluarga dan strategi *coping* yang efektif akan membantu dalam merancang program yang lebih responsif dan berkelanjutan. Hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga dan optimalisasi perkembangan anak (Diana et al., 2022).

Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat dirasakan oleh para pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi penanggulangan stunting yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pemahaman mengenai pengalaman keluarga akan membantu dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus dan mengembangkan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan keluarga. Integrasi perspektif keluarga dalam kebijakan stunting akan meningkatkan efektivitas program dan menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan. Bagi tenaga kesehatan dan profesional yang bekerja dengan keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pendekatan yang lebih holistik dan *family-centered* dalam memberikan pelayanan. Pemahaman mengenai dinamika keluarga dan tantangan yang dihadapi akan membantu dalam mengembangkan strategi komunikasi dan intervensi yang lebih efektif. Hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan literatur review yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur yang membahas pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dinamika kompleks yang dialami keluarga dalam proses pengasuhan anak dengan kondisi stunting. Penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pengalaman keluarga melalui analisis konten dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi beragam perspektif dan dimensi pengalaman

keluarga yang tercakup dalam literatur yang dikaji. Dalam penelitian ini seluruh publikasi ilmiah yang membahas pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2021-2024. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi resmi yang tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris serta dapat diakses secara lengkap. Literatur dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi konten, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap pemahaman topik penelitian. Proses pemilihan sampel dilakukan secara bertahap melalui skrinings judul, abstrak, dan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian (Ridwan et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan. Instrumen pengumpulan data berupa matriks ekstraksi data yang mencakup informasi tentang karakteristik publikasi, metodologi penelitian, temuan utama, dan implikasi dari setiap sumber literatur yang dikaji. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data elektronik termasuk Google Scholar, PubMed, dan repositori institusi yang relevan. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi terminologi yang berkaitan dengan pengalaman keluarga, pengasuhan anak, dan stunting dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang melibatkan proses identifikasi, pengkodean, dan kategorisasi tema-tema yang muncul dalam literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap setiap sumber literatur untuk memahami konteks dan substansi informasi yang disajikan. Analisis dijamin melalui proses triangulasi sumber dan member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi tema kepada ahli yang berkompeten dalam bidang terkait. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang mungkin tidak mencakup semua nuansa pengalaman keluarga secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Psikologis Pengalaman Keluarga dalam Mengasuh Anak dengan Stunting

Aspek psikologis menjadi dimensi fundamental yang mempengaruhi pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Temuan literatur menunjukkan bahwa keluarga mengalami beragam respons emosional yang kompleks ketika menghadapi kondisi stunting pada anak mereka. Perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri merupakan manifestasi psikologis yang dominan, dimana orang tua seringkali mempertanyakan kualitas pengasuhan yang telah diberikan dan merasa bertanggung jawab penuh terhadap kondisi anak. Intensitas perasaan bersalah ini diperkuat oleh kurangnya pemahaman

mengenai penyebab stunting yang bersifat multifaktor, sehingga keluarga cenderung mengaitkan kondisi tersebut sebagai kegagalan personal dalam memberikan nutrisi yang memadai kepada anak mereka.

Kecemasan dan kekhawatiran yang berkelanjutan menjadi karakteristik yang menonjol dalam pengalaman psikologis keluarga. Keluarga mengalami kecemasan yang menetap terkait dengan prognosis perkembangan anak, kemungkinan komplikasi jangka panjang, dan kemampuan mereka dalam memberikan perawatan yang optimal. Manifestasi kecemasan ini seringkali berwujud dalam bentuk kewaspadaan berlebihan terhadap tanda-tanda perkembangan anak, preokupasi terhadap asupan nutrisi, dan ketakutan akan stigmatisasi sosial yang mungkin dialami anak di masa depan. Kondisi ini menciptakan keadaan stres kronis yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan dan berdampak pada kualitas interaksi antara orang tua dan anak (Khotimah, 2023).

Proses adaptasi psikologis keluarga terhadap diagnosa stunting melibatkan mekanisme pertahanan diri yang beragam. Beberapa keluarga mengembangkan strategi penyangkalan atau meremehkan kondisi sebagai upaya untuk melindungi diri dari tekanan emosional yang berlebihan. Sementara itu, keluarga lain menunjukkan respons yang lebih adaptif melalui upaya mengatasi masalah yang terfokus pada penyelesaian, dimana mereka aktif mencari informasi, berkonsultasi dengan profesional kesehatan, dan memodifikasi pola pengasuhan sesuai dengan rekomendasi medis. Variasi dalam respons adaptasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan ketersediaan sistem dukungan yang memadai.

Dampak psikologis stunting tidak hanya dirasakan oleh pengasuh utama, tetapi juga meluas kepada anggota keluarga lainnya. Saudara kandung dari anak dengan stunting seringkali mengalami kebingungan dan kekhawatiran terkait dengan kondisi saudara mereka, yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar saudara dan menimbulkan kebutuhan akan dukungan emosional tambahan. Kakek nenek dan anggota keluarga besar lainnya juga mengalami dampak emosional yang signifikan, terutama dalam konteks budaya yang memberikan penekanan tinggi pada kehormatan keluarga dan tanggung jawab kolektif dalam pengasuhan anak. Kompleksitas respons psikologis ini menunjukkan perlunya pendekatan intervensi yang holistik dan berpusat pada keluarga untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada seluruh anggota keluarga.

Dinamika psikologis keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting juga melibatkan pengembangan mekanisme pertahanan yang bersifat individual dan kolektif. Setiap anggota keluarga mengembangkan strategi koping yang

unik sesuai dengan karakteristik kepribadian dan peran mereka dalam struktur keluarga. Ayah seringkali menunjukkan mekanisme pertahanan yang berbeda dari ibu, dimana mereka cenderung fokus pada aspek praktis dan penyelesaian masalah sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional yang dirasakan. Sementara itu, ibu lebih cenderung mengalami internalisasi emosi dan mengembangkan strategi koping yang berpusat pada pencarian dukungan emosional dan spiritual. Perbedaan dalam gaya koping ini dapat menciptakan dinamika yang kompleks dalam keluarga, dimana ketidaksepahaman mengenai cara mengatasi stres dapat menimbulkan ketegangan tambahan jika tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi yang terbuka dan pemahaman mutual.

Pengalaman mengasuh anak dengan stunting seringkali mengaktifasi memori traumatis atau pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan kekurangan gizi atau kemiskinan dalam keluarga. Generasi yang lebih tua, khususnya kakek dan nenek, mungkin mengalami reaktivasi trauma dari pengalaman mereka sendiri dalam menghadapi kekurangan pangan atau kondisi ekonomi yang sulit di masa lalu. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan, dimana trauma yang tidak terselesaikan dapat memperburuk respons emosional terhadap kondisi stunting pada cucu mereka. Fenomena transmisi trauma antar generasi ini menunjukkan pentingnya memahami sejarah keluarga dan mengintegrasikan perspektif multigenerasi dalam pendekatan intervensi. Proses penyembuhan yang efektif seringkali memerlukan pengakuan dan penanganan terhadap trauma generasi sebelumnya untuk mencegah perpetuasi pola respons yang tidak adaptif.

Keluarga dengan anak stunting seringkali mengalami proses berkabung yang kompleks terhadap kehilangan harapan dan ekspektasi yang telah mereka bangun sebelumnya mengenai perkembangan anak. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan emosional yang mirip dengan grief model, dimulai dari penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga penerimaan. Penyangkalan dapat bermanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap diagnosis atau keyakinan bahwa kondisi anak akan membaik dengan sendirinya tanpa intervensi khusus. Tahap kemarahan seringkali diarahkan kepada sistem kesehatan, diri sendiri, atau bahkan kepada anak, yang dapat memperburuk dinamika keluarga dan kualitas pengasuhan. Proses tawar-menawar dapat melibatkan pencarian solusi alternatif atau pengobatan tradisional yang mungkin tidak berdasarkan evidensi ilmiah. Pemahaman mengenai proses berkabung ini penting untuk memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan tahap emosional yang sedang dialami keluarga.

Kondisi stunting pada anak memicu proses rekonfigurasi identitas keluarga yang fundamental,

dimana keluarga harus menyesuaikan konsep diri mereka dengan realitas baru yang dihadapi. Identitas sebagai "keluarga yang sempurna" atau "keluarga yang sukses" mungkin mengalami guncangan dan memerlukan redefinisi yang mencakup penerimaan terhadap keberagaman dan tantangan. Proses ini seringkali melibatkan negosiasi ulang terhadap peran dan tanggung jawab dalam keluarga, dimana pembagian tugas pengasuhan mungkin perlu disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Ibu mungkin mengambil peran yang lebih dominan dalam koordinasi perawatan medis, sementara ayah mungkin mengintensifkan upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Saudara kandung juga mungkin mengalami perubahan peran, dimana mereka mungkin diminta untuk menunjukkan pemahaman dan dukungan yang lebih besar terhadap saudara mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Proses rekonfigurasi identitas dan peran ini memerlukan komunikasi yang terbuka dan fleksibilitas dari seluruh anggota keluarga untuk mencapai keseimbangan yang baru.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan psikologis, literatur menunjukkan bahwa banyak keluarga berhasil mengembangkan resiliensi psikologis yang luar biasa dan bahkan mengalami pertumbuhan pasca-trauma sebagai hasil dari pengalaman mereka. Pertumbuhan ini dapat bermanifestasi dalam bentuk peningkatan empati, penghargaan yang lebih besar terhadap kehidupan, memperkuat hubungan keluarga, dan pengembangan sistem nilai yang lebih dalam. Beberapa keluarga melaporkan bahwa pengalaman mengasuh anak dengan stunting telah mengajarkan mereka untuk lebih menghargai pencapaian kecil, mengembangkan kesabaran yang lebih besar, dan memprioritaskan hubungan keluarga di atas pencapaian material. Proses pertumbuhan ini seringkali memerlukan dukungan yang berkelanjutan dan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam konteks yang positif. Identifikasi dan penguatan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi psikologis ini menjadi penting dalam pengembangan intervensi yang tidak hanya fokus pada pengurangan gejala negatif tetapi juga pada promosi pertumbuhan dan kesejahteraan psikologis keluarga secara keseluruhan.

mulihan psikologis keluarga seringkali memerlukan waktu yang panjang dan dukungan yang berkelanjutan. Keluarga yang berhasil mencapai adaptasi yang positif umumnya menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman stunting sebagai bagian dari identitas keluarga mereka tanpa kehilangan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Transformasi perspektif ini melibatkan proses reframing yang memungkinkan keluarga untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Dukungan profesional dalam bentuk konseling keluarga dan terapi psikologis terbukti

efektif dalam memfasilitasi proses adaptasi ini, terutama ketika dikombinasikan dengan edukasi mengenai stunting dan strategi pengasuhan yang tepat (Lutfi et al., 2025).

Tantangan Sosial dan Stigmatisasi dalam Pengasuhan Anak dengan Stunting

Dimensi sosial pengalaman keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting mencakup berbagai tantangan yang berkaitan dengan stigmatisasi, isolasi sosial, dan perubahan dalam hubungan sosial. Stigma sosial yang dialami keluarga merupakan fenomena yang memiliki banyak aspek, dimana komunitas seringkali mengaitkan kondisi stunting sebagai indikator kemiskinan, penelantaran, atau ketidakmampuan dalam pengasuhan. Persepsi negatif ini menciptakan hambatan sosial yang signifikan, dimana keluarga mengalami penilaian dan kritik dari lingkungan sosial yang dapat memperburuk tekanan psikologis yang sudah ada. Manifestasi stigmatisasi ini dapat berupa komentar yang tidak sensitif, pengecualian dari aktivitas sosial, atau bahkan diskriminasi dalam akses terhadap layanan komunitas.

Isolasi sosial menjadi konsekuensi yang sering terjadi akibat stigmatisasi yang dialami keluarga. Keluarga cenderung mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial komunitas dan menghindari interaksi dengan keluarga lain yang memiliki anak dengan pertumbuhan normal. Perilaku menarik diri ini merupakan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kemungkinan penilaian dan kritik, namun sekaligus menciptakan lingkaran setan yang memperburuk isolasi dan mengurangi akses terhadap dukungan sosial yang dibutuhkan. Kondisi ini khususnya menjadi masalah dalam konteks budaya kolektif, dimana hubungan sosial dan dukungan komunitas memiliki peran yang vital dalam sistem pengasuhan anak (Halimatussa'diah et al., 2025).

Perubahan dalam hubungan sosial juga mencakup ketegangan dalam hubungan dengan keluarga besar dan jaringan sosial yang sudah ada. Keluarga seringkali mengalami tegangan dengan kakek nenek atau anggota keluarga besar lainnya yang memiliki perspektif berbeda mengenai penyebab stunting dan strategi pengasuhan yang tepat. Perbedaan pandangan ini dapat menciptakan stres tambahan dan menghambat pembentukan sistem dukungan keluarga yang kohesif. Selain itu, keluarga juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan persahabatan dan hubungan sosial yang sudah ada, karena perubahan prioritas dan tuntutan emosional yang berkaitan dengan pengasuhan anak dengan stunting.

Dampak stigmatisasi juga mempengaruhi anak dengan stunting secara langsung, dimana mereka mungkin mengalami perlakuan berbeda dari teman sebaya atau menghadapi tantangan dalam lingkungan sekolah. Keluarga harus

mengembangkan strategi untuk melindungi anak dari dampak negatif stigmatisasi sambil tetap memfasilitasi integrasi sosial yang sehat. Hal ini memerlukan komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah, edukasi kepada teman sebaya, dan penguatan kepercayaan diri anak melalui dukungan yang konsisten. Proses ini seringkali memerlukan advokasi yang aktif dari keluarga untuk memastikan bahwa anak mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya (Hidayah & Sadewo, 2022).

Namun demikian, literatur juga mengidentifikasi adanya pengalaman sosial positif yang dialami beberapa keluarga. Beberapa keluarga melaporkan adanya peningkatan empati dan pemahaman dari lingkungan sosial tertentu, terutama dari keluarga lain yang memiliki pengalaman serupa. Pembentukan kelompok dukungan dan jaringan sebaya menjadi sumber dukungan sosial yang berharga yang dapat membantu keluarga dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Keluarga yang berhasil mengakses dan memanfaatkan dukungan sosial ini menunjukkan hasil yang lebih positif dalam hal adaptasi dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan strategi untuk memfasilitasi pembentukan jaringan sosial yang mendukung dan mengurangi stigmatisasi pada tingkat komunitas melalui program edukasi dan kesadaran masyarakat yang komprehensif (Khotimah, 2023).

Beban Ekonomi dan Strategi Koping Finansial Keluarga

Aspek ekonomi menjadi salah satu dimensi yang paling menantang dalam pengalaman keluarga mengasuh anak dengan stunting. Beban finansial yang dihadapi keluarga meliputi berbagai komponen yang dapat memberikan tekanan ekonomi yang signifikan. Biaya medis langsung yang berkaitan dengan pemantauan kesehatan anak, konsultasi dengan profesional kesehatan, dan pembelian suplemen nutrisi menjadi beban keuangan yang substansial, terutama bagi keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Biaya tidak langsung yang berkaitan dengan transportasi untuk mengakses layanan kesehatan, kehilangan pendapatan karena berkurangnya jam kerja untuk menemani anak dalam perawatan, dan modifikasi gaya hidup yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak juga berkontribusi terhadap tekanan finansial secara keseluruhan.

Strategi koping finansial yang dikembangkan keluarga menunjukkan variasi yang signifikan tergantung pada sumber daya yang tersedia dan karakteristik keluarga. Beberapa keluarga mengadopsi langkah-langkah penghematan biaya dalam aspek kehidupan lainnya untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kebutuhan anak dengan stunting. Strategi ini dapat meliputi pengurangan

pengeluaran untuk hiburan, pakaian, atau barang-barang rumah tangga yang dianggap tidak penting. Namun, pendekatan ini seringkali menimbulkan stres tambahan karena dapat mempengaruhi kualitas hidup keluarga secara keseluruhan dan menciptakan perasaan kekurangan pada anggota keluarga lainnya (Rastipati & Wulandari, 2023).

Mobilisasi jaringan dukungan informal menjadi strategi koping yang umum digunakan keluarga untuk mengatasi keterbatasan finansial. Keluarga seringkali bergantung pada anggota keluarga besar, teman, atau anggota komunitas untuk mendapatkan bantuan keuangan atau dukungan dalam bentuk barang. Meminjam uang dari kerabat, menerima donasi makanan, atau mendapatkan transportasi gratis untuk janji medis merupakan bentuk-bentuk dukungan informal yang membantu keluarga dalam mengelola beban finansial. Namun, ketergantungan pada dukungan informal ini juga dapat menciptakan beban psikologis karena perasaan berhutang budi dan berkurangnya rasa otonomi dalam pengambilan keputusan keluarga.

Sebagian keluarga juga mengembangkan strategi menghasilkan pendapatan tambahan sebagai respons terhadap tuntutan keuangan yang meningkat. Hal ini dapat berupa mencari kesempatan kerja tambahan, mengembangkan usaha kecil, atau terlibat dalam kegiatan ekonomi informal. Ibu seringkali mengambil peran yang lebih aktif dalam menghasilkan pendapatan sambil tetap mempertahankan tanggung jawab pengasuhan utama, yang dapat menciptakan tekanan peran dan peningkatan beban kerja. Tantangan dalam menyeimbangkan kegiatan menghasilkan pendapatan dengan tanggung jawab pengasuhan menjadi sumber stres tambahan dan dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada anak dengan stunting (Sikov et al., 2023).

Dampak jangka panjang dari beban ekonomi ini juga perlu dipertimbangkan, karena dapat mempengaruhi stabilitas keuangan keluarga dan perencanaan masa depan. Keluarga mungkin menunda atau membatalkan investasi penting seperti pendidikan anak-anak lain, perbaikan rumah, atau tabungan untuk masa depan. Hal ini dapat menciptakan efek domino yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengatasi krisis keuangan di masa depan. Strategi koping yang berkelanjutan memerlukan dukungan sistemik dalam bentuk program bantuan keuangan, asuransi kesehatan yang memadai, atau program pemberdayaan ekonomi yang dapat membantu keluarga membangun resiliensi finansial jangka panjang (Simamora et al., 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi dan Adaptasi Keluarga

Resiliensi keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan stunting

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi secara kompleks. Faktor internal keluarga seperti kohesi keluarga, pola komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah memiliki peran yang fundamental dalam menentukan kemampuan adaptasi keluarga. Keluarga yang memiliki ikatan keluarga yang kuat dan sistem komunikasi yang efektif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres dan mengembangkan strategi koping yang adaptif. Fleksibilitas dalam peran keluarga dan kemauan untuk mengadaptasi pendekatan pengasuhan tradisional juga menjadi prediktor penting bagi adaptasi yang berhasil dan hasil yang lebih baik untuk anak dengan stunting.

Karakteristik individual dari pengasuh utama, terutama atribut psikologis seperti efikasi diri, optimisme, dan keterampilan regulasi emosi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi keluarga. Pengasuh yang memiliki keyakinan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari intervensi yang tepat dan menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan rekomendasi perawatan. Selain itu, kemampuan untuk mempertahankan pandangan optimis dan menemukan makna dalam pengalaman yang menantang membantu keluarga dalam mempertahankan motivasi dan harapan untuk perbaikan di masa depan. Keterampilan regulasi emosi yang baik juga memungkinkan pengasuh untuk mengelola stres dengan lebih efektif dan memberikan dukungan yang stabil kepada anak mereka (Wahyuningsih et al., 2024).

Faktor eksternal yang berkaitan dengan ketersediaan dan kualitas sistem dukungan sosial juga memainkan peran yang krusial dalam memfasilitasi resiliensi keluarga. Keluarga yang memiliki akses terhadap jaringan dukungan yang komprehensif, termasuk profesional kesehatan, kelompok dukungan sebaya, dan sumber daya komunitas, menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan hasil yang lebih positif. Kualitas hubungan dengan penyedia layanan kesehatan sangat penting, karena hubungan profesional yang dapat dipercaya dan mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi keluarga dalam mengelola kondisi anak. Aksesibilitas layanan kesehatan yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan keluarga juga menjadi faktor penting dalam proses adaptasi yang berhasil.

Faktor sosial ekonomi dan karakteristik komunitas juga mempengaruhi lintasan adaptasi keluarga. Keluarga yang tinggal di komunitas dengan infrastruktur yang lebih baik, layanan kesehatan yang dapat diakses, dan norma sosial yang mendukung menunjukkan hasil adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa beberapa keluarga dengan sumber daya terbatas mampu mengembangkan resiliensi yang luar biasa

melalui pemecahan masalah yang kreatif dan pemanfaatan yang kuat dari sistem dukungan informal yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis yang dapat dikembangkan dan diperkuat melalui intervensi yang tepat dan sistem dukungan yang memadai (Yunita et al., 2024).

Budaya dan nilai-nilai keluarga juga memainkan peran yang penting dalam membentuk resiliensi keluarga. Keluarga yang memiliki sistem nilai yang kuat, tradisi keluarga yang positif, dan perspektif spiritual atau religius yang mendukung seringkali menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Nilai-nilai budaya yang menekankan pada kekuatan keluarga, dukungan mutual, dan optimisme dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menghadapi tantangan. Namun, penting untuk dicatat bahwa nilai-nilai budaya tertentu juga dapat menjadi hambatan jika tidak selaras dengan pendekatan perawatan yang direkomendasikan secara medis. Oleh karena itu, intervensi yang sensitif budaya dan menghargai keragaman nilai keluarga menjadi sangat penting dalam mendukung adaptasi yang berhasil (Hidayah & Sadewo, 2022).

Strategi Intervensi dan Implikasi untuk Pengembangan Program Dukungan Keluarga

Berdasarkan sintesis dari berbagai temuan literatur, pengembangan strategi intervensi untuk mendukung keluarga dengan anak stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Intervensi yang berpusat pada keluarga yang mengakui kompleksitas pengalaman keluarga dan mengatasi berbagai aspek kebutuhan menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan yang hanya fokus pada aspek medis atau nutrisi semata. Intervensi yang berhasil umumnya mengintegrasikan komponen dukungan edukatif, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka kerja yang koheren. Pendekatan ini memungkinkan keluarga untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi anak dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk pengasuhan yang efektif.

Intervensi psikoedukatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga mengenai stunting telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam literatur. Program-program ini tidak hanya menyediakan informasi mengenai aspek medis stunting, tetapi juga membantu keluarga dalam mengembangkan harapan yang realistis dan strategi koping yang tepat. Penggabungan komponen dukungan sebaya dalam program psikoedukatif terbukti sangat efektif, karena memberikan kesempatan bagi keluarga untuk berbagi pengalaman dan belajar dari orang lain yang menghadapi tantangan serupa. Dukungan sebaya juga membantu dalam mengurangi isolasi dan stigmatisasi yang sering dialami keluarga. Program-program ini paling

efektif ketika dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan menggunakan metode penyampaian yang dapat diakses oleh keluarga dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi (Khotimah, 2023).

Intervensi yang mengatasi beban ekonomi dan tantangan praktis yang dihadapi keluarga juga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Program-program yang menyediakan bantuan keuangan, suplementasi makanan, atau dukungan transportasi membantu keluarga dalam mengatasi kebutuhan praktis yang mendesak dan mengurangi stres yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Namun, literatur menekankan pentingnya merancang intervensi ekonomi yang berkelanjutan dan memberdayakan, daripada menciptakan hubungan ketergantungan. Pendekatan yang fokus pada pengembangan kapasitas dan pengembangan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan menunjukkan hasil yang lebih positif dalam jangka panjang. Program pelatihan keterampilan, akses ke kredit mikro, dan pembentukan kelompok usaha mandiri dapat membantu keluarga membangun stabilitas ekonomi yang berkelanjutan (Lutfi et al., 2025).

Intervensi berbasis komunitas yang mengatasi stigmatisasi dan isolasi sosial juga memiliki peran yang penting dalam mendukung keluarga. Program-program yang fokus pada edukasi komunitas mengenai stunting, advokasi untuk perubahan kebijakan, dan fasilitasi jaringan sosial yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi keluarga. Integrasi pemimpin komunitas tradisional dan praktik budaya dalam desain intervensi terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan program. Pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas dalam mengatasi stunting dapat mengubah norma sosial dan mengurangi stigmatisasi yang dialami keluarga. Program-program advokasi yang melibatkan keluarga sebagai agen perubahan juga dapat memberdayakan mereka untuk menjadi advokat bagi anak-anak mereka dan keluarga lain yang menghadapi tantangan serupa.

Pengembangan layanan khusus yang sesuai budaya dan dapat diakses oleh keluarga dengan latar belakang yang beragam merupakan komponen penting dalam strategi intervensi yang komprehensif. Layanan ini harus mempertimbangkan keragaman bahasa, nilai-nilai budaya, dan preferensi keluarga dalam merancang pendekatan perawatan. Pelatihan untuk profesional kesehatan mengenai kompetensi budaya dan komunikasi yang efektif dengan keluarga dari berbagai latar belakang menjadi sangat penting. Selain itu, pengembangan model layanan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap keluarga dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Koordinasi antar berbagai penyedia layanan dan pengembangan sistem

rujukan yang terintegrasi juga penting untuk memastikan bahwa keluarga mendapatkan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan (Rastipiati & Wulandari, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan sintesis komprehensif dari berbagai literatur periode 2021-2024, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas multidimensional yang dialami keluarga dalam mengasuh anak dengan stunting. Temuan utama menunjukkan bahwa pengalaman keluarga mencakup empat dimensi fundamental: aspek psikologis yang ditandai dengan perasaan bersalah, kecemasan berkelanjutan, dan proses adaptasi yang beragam; tantangan sosial berupa stigmatisasi komunitas, isolasi sosial, dan perubahan dinamika hubungan interpersonal; beban ekonomi yang substansial meliputi biaya medis langsung dan tidak langsung serta strategi koping finansial yang bervariasi; dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga termasuk kohesi internal, karakteristik pengasuh, dan sistem dukungan eksternal.

Analisis tematik mengidentifikasi pola-pola signifikan dalam proses adaptasi keluarga, dimana resiliensi dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor internal keluarga dan dukungan sosial eksternal. Strategi intervensi yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dukungan psikoedukatif, bantuan ekonomi berkelanjutan, dan program berbasis komunitas untuk mengatasi stigmatisasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada pemahaman mengenai dinamika keluarga dalam konteks stunting dan implikasi praktis untuk pengembangan program intervensi yang responsif terhadap kebutuhan spesifik keluarga serta kebijakan penanggulangan stunting yang komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, E. Q., Kosvianti, E., Febriawati, H., & Wati, N. (2024). Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu Dengan Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Made Kota Surabaya. *Al-Su'aibah Midwifery Journal*, 2(1), 8–19. <https://doi.org/10.69597/amj.v2i1.16>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Khomsan, A., & Riyadi, H. (2022). Influence of eating concept on eating behavior and stunting in Indonesian Madurese ethnic group. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00162-3>
- Giyaningtyas, I. J., & Hamid, A. Y. S. (2024). Indonesian Mother' Experiences in Caring for Stunted Children: A Phenomenological Study with Psychosocial Perspective. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 7(6), 203–212. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v7i6.828>
- Halimatussa'diah, Hernida, A. Y., Sitompul, A. D. P., & Ningsih, D. (2025). Kesulitan Orang Tua dalam Identifikasi Awal Gejala Stunting. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 194–206. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.2852>
- Harahap, H., Syam, A., Palutturi, S., Syafar, M., Hadi, A. J., Ahmad, H., Sani, H. A., & Mallongi, A. (2024). Stunting and Family Socio-Cultural Determinant Factors: A Systematic Review. *Pharmacognosy Journal*, 16(1), 268–275. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.39>
- Hidayah, D. I., & Sadewo, F. X. S. (2022). Pengalaman Keluarga dalam Mengasuh Balita Stunting di Probolinggo. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 1, 304–317. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/73/58>
- Khotimah, H. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Penghasilan Keluarga terhadap Stunting pada Balita. *Jurnal Obstetrika Scienta*, 11(2), 101–120. <https://doi.org/10.55171/obs.v11i2.1026>
- Lutfi, A. Z., Rahmadini, I. P., Hanifa, L., Pujawati, & Frinaldi, A. (2025). Upaya Orang Tua dalam Mencegah Stunting dan Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Joornng Lakuak, Kabupaten Solok. *Communnity Development Journal*, 6(3), 4411–4422.
- Novitasari, P. D., & Besral, B. (2025). Status Kesehatan dan Gizi dalam Seribu Hari Pertama Kehidupan sebagai Determinan Stunting Balita: Studi Cross-sectional Risesdas 2018. *Jurnal Ners*, 9(3), 4159–4171. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/46069>
- Rahmadiyah, D. C., Sahar, J., Widyatuti, Sartika, R. A. D., & Hassan, H. (2024). Family Resilience With Stunted Children Aged Below 5 Years: A Qualitative Study in Depok City, Indonesia. *Global Qualitative Nursing Research*, 11. <https://doi.org/10.1177/23333936231221753>
- Rahmi, D., Rikayoni, R., & Putri, T. H. (2023). Studi Fenomenologi Pengalaman Keluarga Mengasuh Anak Stunting Di Kabupaten Sijunjung. *Menara Ilmu*, 17(1), 9–17. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4185>
- Rastipiati, R., & Wulandari, W. (2023). Pengalaman orang tua dalam pencegahan kejadian Stunting di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat : Studi Fenomenologi. *Journal of Nursing Practice and Education*,

- 3(2), 160–166.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.713>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sikov, A., Hernández, J. J. C., & Abanto, M. E. H. (2023). Is it possible to obtain reliable estimates for the prevalence of anemia and childhood stunting among children under 5 in the poorest districts in Peru? *Apuntes*, 50(95), 171–202.
<https://doi.org/10.21678/apuntes.95.1811>
- Simamora, A. A., Napitupulu, N. F., Sagala, N. S., & Dalimunthe, K. A. Y. (2023). Pengalaman Ibu Merawat Balita Dengan Stunting. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(1), 155–162.
<https://doi.org/10.51933/health.v8i1.1039>
- Veiga, G. R. S., Silva, G. A. P. da, Padilha, B. M., & Lima, M. de C. (2023). Determining factors of child linear growth from the viewpoint of Bronfenbrenner's Bioecological Theory. *Jornal de Pediatria*, 99(3), 205–218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2022.10.009>
- Wahyuningsih, S., Fajriansi, A., & Isa, W. M. La. (2024). Pengalaman Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi pada Anak Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Raya. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 232–237.
- Yani, D. I., Rahayuwati, L., Sari, C. W. M., Komariah, M., & Fauziah, S. R. (2023). Family Household Characteristics and Stunting: An Update Scoping Review. *Nutrients*, 15(1), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/nu15010233>
- Yunita, A., Ripo, A., Niron, H. R., & Maku, K. R. M. (2024). Pendampingan orang tua dalam meningkatkan pemahaman tentang stunting di Desa Denatana Timur. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(4), 271–277.
<https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i4.3366>